

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan itu sendiri. Masyarakat juga sebagai penghasil sebuah kebudayaan dikarenakan sifat masyarakat yang saling hidup bersama, sehingga tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berasal dari masyarakat. Jika dijelaskan apa itu kebudayaan sangat susah sekali untuk mendefinisikan hal tersebut, pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasannya. Istilah kebudayaan dalam pengertian sehari-hari sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari, tapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu sosial maka kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan (Ranjabar, 2013: 28).

Seorang antropolog, E. B. Tylor dalam Ranjabar(2013: 29) memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut. Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Perkataan yang didefinisikan Tylor mengenai kebudayaan sangat jelas memberi pemahaman bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan sistem baik itu gagasan, tindakan dan hasil karya

dari manusia yang dikonsumsi dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadikan kebudayaan menjadi milik diri manusia yang didapat lewat belajar.

Keberagaman suku, agama, ras, adat istiadat menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural akan kebudayaan, baik itu kebudayaan asli maupun kebudayaan baru yang masuk ke Indonesia saat ini. Menurut A.L. Krober dan C. Kluckhohn dalam Notoesojo (1997: 11) bahwa ditinjau dari dimensi wujudnya kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu wujud sebagai sistem gagasan, konsep, pikiran manusia yang disebut sebagai sistem budaya, wujud sebagai kompleks aktivitas, yang disebut sebagai sistem budaya terakhir, wujud sebagai benda yang disebut kebudayaan fisik. Lebih lanjutnya lagi bahwa semua kebudayaan di dunia ini mempunyai tujuh unsur universal yang salah satunya unsur religi dan kesenian.

Pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang ke manca negara yang termasuk kedalam unsur-unsur kebudayaan berupa kesenian. Walau sejarah tidak bisa menunjukkan secara pasti kapan lahirnya pencak silat, namun pencak silat sudah lahir di bumi pertiwi sejak peradaban manusia. Sejak zaman pra sejarah sudah lahir ilmu beladiri yang sederhana guna mempertahankan hidup dari ganasnya alam.

Pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya” sedangkan “silat adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata. Jelas sekali hakikat dari pengertian pencak silat merupakan berusaha mempertahankan diri dengan

kepandaian menangkis serta berusaha menyerang atau membela diri baik itu dengan cara menggunakan senjata maupun dengan tangan kosong.

Menurut Notosoejitno dalam jurnal Nugroho (2007: 2), perkembangan sejarah pencak silat dapat di bagi menjadi dua zaman, yakni zaman pra sejarah dan zaman sejarah. Pada zaman pra sejarah belum ada istilah pencak silat, namun pada zaman ini manusia purba sudah mengenal pembelaan diri dalam arti untuk mempertahankan hidup. Mereka menciptakan beladiri (jurus-jurus) dengan meniru gerakan binatang yang berada di lingkungan alam sekitarnya. Sebelum Indonesia merdeka pencak silat ikut andil dalam perjuangan bangsa dalam melawan penjajah baik Belanda maupun penjajah Jepang. Hal ini dibuktikan pada masa penjajahan sudah banyak bermunculan nama-nama perguruan atau aliran pencak silat yang bertujuan untuk membekali pejuang dalam melawan penjajah.

Atok Iskandar dalam Nugroho (2007: 7) kemahiran ilmu beladiri pencak silat ini terus dipupuk guna melawan penjajah secara gerilya pada zaman kemerdekaan. Perguruan-perguruan pencak silat pada waktu itu sibuk untuk menggembleng tentara dan rakyat, di samping itu pesantren-pesantren, gereja-gereja, dan tempat-tempat ibadah selain untuk beribadah juga digunakan untuk latihan beladiri pencak silat.

Perkembangan pencak silat setelah kemerdekaan semakin meluas setelah dibentuknya Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) menjadikan pencak silat lebih terakomodir dibawah naungan pemerintah Indonesia dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Olahraga pencak silat juga

berkembang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terutama di Kota Pangkalpinang. Perkembangan pencak silat yang masuk dari budaya-budaya baru di Pangkalpinang menjadikan keberagaman dari aliran pencak silat. Didunia pendidikan baik itu sekolah dasar sampai perguruan tinggi negeri ataupun swasta, banyak sekali perguruan pencak silat yang muncul baik itu pencak silat yang berada pada tataran nasional maupun pada tataran lokal di Kota Pangkalpinang.

Perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci merupakan salah satu keberagaman dari seni beladiri yang ada. Perguruan pencak silat Tawakal didirikan di Pangkalpinang dan perguruan pencak silat Tapak Suci merupakan perguruan pencak silat yang memang dari dulu sudah ada di pulau jawa dan di sebarluaskan.

Setiap organisasi pastinya memiliki simbol atau lambang yang berbeda, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai pada setiap masing-masing organisasi. Seperti yang terlihat pada perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci, yang juga memiliki simbol atau lambang di dalamnya. Sebagai sebuah organisasi perguruan pencak silat pada dasarnya memiliki simbol atau lambang, yang setiap simbolnya menggambarkan sebuah makna dan tujuan di dalam perguruan pencak silat.

Simbol mengandung kekuatan untuk membentuk wajah realitas. Kekuatan itu tersimpan dalam proses kategorisasi, penilaian, dan pemaksaan ide-ide tertentu kepada objek yang menafsirkan simbol (Fashri, 2007: 11). Sistem simbol menandai praktik dominasi baru dalam masyarakat dan

kemampuan simbol membelokkan makna atas nama kepentingan kelompok kelas dominan. Pembicaraan mengenai sistem simbolik, bagi Bourdieu senantiasa dihubungkan dengan konsep kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik dapat diandaikan sebagai kekuatan magis' guna membuat individu, kelompok, atau masyarakat patuh melalui mobilisasi tata simbol. Ketika mereka yang didominasi menerima begitu saja atau tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol-simbol, maka saat itu lah praktik dominasi tersebut bekerja (Fashri, 2007: 122).

Keberagaman bentuk-bentuk simbol di dalam perguruan pencak silat memiliki hakikatnya tersendiri. Seperti halnya simbol baju, pemakaian baju dengan warna tertentu merupakan bentuk dari salah satu simbol dari perguruan, hakikatnya merupakan apa makna dari penggunaan baju dengan warna tertentu tersebut pada perguruan beladiri.

Setiap perguruan pencak silat memiliki hakikat yang sama yaitu bertahan serta menyerang dalam melakukan perlawanan. Perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak suci ini yang menjadi pembeda kedua perguruan ini yakni, aliran masing-masing dari perguruan pencak silat. Tawakal sendiri merupakan perguruan pencak silat yang berlandaskan pada kebatinan dan perguruan Tapak suci sendiri merupakan aliran seni pencak silat yang dapat dipertontonkan dan dipertandingkan. Hakikat dan tujuan masing-masing perguruan yaitu sama, bertahan serta melakukan perlawanan dalam keadaan terserang yang terpenting terciptanya keselamatan bagi diri mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut yang menarik perhatian peneliti dalam mengkaji permasalahan di perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci bukan masalah tujuan dari beladiri itu sendiri, melainkan yang menjadi ketertarikan peneliti, yakni ingin mengetahui apa saja bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci, serta juga bagaimana hakikat simbol dari perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak suci.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah diatas tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yang ingin dirumuskan peneliti yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk simbol pada perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci ?
2. Bagaimanakah hakikat simbol pada perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk simbol pada perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci.
2. Menganalisis hakikat dari tiap bentuk simbol pada perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya sosiologi organisasi yang digunakan dalam mengkajiperguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci mengenai bentuk-bentuk simbol dan hakikat simbol pada perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak suci.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat khususnya masyarakat Kota Pangkalpinang setempat akan pengetahuan memahami apa saja yang ada didalam perguruan pencak silat pencak silat itu sendiri, serta diharapkan hasil penelitian ini juga bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya pencinta seni pencak silat, mengenai perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak suci yang berada di Pangkalpinang dan menjadi fokus kajian penelitian disini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan pertimbangan, akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh M. Adha Al Kodri dalam skripsinya yang berjudul *Bahasa Dan Kekuasaan Dalam Pemilihan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2012 ( Kajian Komunikasi Massa dalam Media Massa Lokal Sebagai Sarana*

*Pencitraan Diri Bakal Calon*) pada skripsi ini peneliti dalam penelitiannya mengangkat tema bahasa dan kekuasaan yang dikonstruksikan melalui komunikasi massa oleh bakal calon yang diambil melalui media massa lokal sebagai bentuk pencitraan diri bakal calon. Pengkonstruksian wacana bahasa dan kekuasaan melalui komunikasi massa ini sebagai bentuk pencitraan diri untuk meraup dukungan publik secara luas dengan pola kerjanya yang mengedepankan peranan media massa lokal sehingga terbukanya suatu praktik kekuasaan yang mengedepankan bentuk penguasaan simbol yang diterapkan pada wacana bahasa yang dibentuk dalam media massa. Wacana bahasa ini yang diterapkan oleh bakal calon dalam bentuk pesan atau informasi, yakni dalam bentuk *poling* SMS, berita langsung (*straight news*), dan berbentuk opini-opini melalui Harian Bangka Pos dan Harian Babel Pos.

Penelitian Adha (2011) ini bertujuan untuk pertama, mengidentifikasi wacana bahasa dan kekuasaan bakal calon gubernur, melalui komunikasi massa yang dikutip media massa lokal dalam upaya pencitraan diri, dan kedua menganalisis bagaimana wacana bahasa dan kekuasaan dikonstruksi oleh para bakal calon melalui komunikasi massa yang dikutip dalam media massa lokal dalam upaya pencitraan diri bakal calon.

Selain penelitian tersebut, penelitian yang dianggap relevan lagi yakni penelitiannya Maike Yulita Datuan "*Makna Simbolik Tau-Tau dalam Sistem Stratifikasi Sosial sebagai salah satu komponen utama dalam Upacara Rambu Solo' di Kel. Leatung Kec. Sangalla' Utara Kab.Tana Toraja*". Pada penelitian Yulita (2011) ini bertujuan untuk mengetahui Makna Simbolik Tau-Tau dalam



Sistem Stratifikasi Sosial sebagai salah satu komponen utama dalam Upacara Rambu Solo' di Kel. Leatung Kec. Sangalla' Utara Kab.Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna tau-tau secara alamiah di Tana Toraja, mengetahui makna simbolik tau-tau sebagai salah satu komponen utama dalam upacara rambu solo' dan memahami sistem norma yang berkaitan dengan tau-tau di Tana Toraja serta mengapa makna simbolik tau-tau tersebut masih dipertahankan. Pada dasarnya tipe penelitian Yulita (2011) yang digunakan adalah deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti atau satu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.

Maka dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa simbol tau-tau yang digunakan dalam upacara rambu solo' menurut peraturan adat orang toraja yang dibuatkan Tau-tau adalah orang yang berasal dari kalangan bangsawan tinggi yang telah berjasa besar bagi masyarakat, kaya, kuat, sehingga dapat menjadi pelindung dan pembela rakyat, pemuka atau pemimpin masyarakat. Status sosial sangat mempengaruhi keberadaan tau-tau dalam upacara rambu solo' di Tana Toraja.

Penelitian selanjutnya yaitu studi yang dipublikasikan oleh Wahyu Ilham pada tahun 2014 yang berjudul *Makna Simbolik Tradisi Ruah Kubur Pada Masyarakat Keretak Kec. Sungai Selan Kab. Bangka Tengah*. Dalam studi ini peneliti menjelaskan mengenai makna simbolik yang terkandung dari tradisi ruah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Keretak kec. Sungai

Selan. Dalam kajian ini, Wahyu (2014) mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap simbol dari tradisi ruah kubur yang dilakukan masyarakat Keretak.

Dalam tradisi ini, masyarakat Keretak melaksanakan acara seperti berpesta dengan cara makan-makan bersama layaknya sedekah. Sedekah ini bukan berarti memberi uang kepada pengemis atau sebagainya, sedekah disini lebih diartikan pada makan-makan besar dengan jumlah orang yang banyak yang dilakukan dalam suatu ruangan tertentu seperti masjid, selanjutnya dari proses interaksi yang ada melahirkan yang namanya simbol dalam tradisi ruah kubur yaitu simbol yasin, tahlilan, ceramah agama dan ngangung yang sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat sebelumnya. Makna dari simbol tersebut mencerminkan suatu sikap saling silaturahmi antar masyarakat, gotong royong dan juga makna keterbukaan.

Melihat dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat berbagai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni, pertama penelitian Adha (2011) pada penelitian ini sama-sama membahas kekuasaan simbol dan sama-sama menggunakan teori Bourdieu kekuasaan simbolik. Pada penelitian terdahulu dan sekarang juga berusaha membandingkan kelompok mana yang lebih dominan mempengaruhi masyarakat lewat bentuk-bentuk simbol yang ada. Selanjutnya penelitian Yulita (2011) dan penelitian Wahyu (2014) dan penelitian sekarang sama-sama membahas makna dari simbol pada masing-masing penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian

kualitatif, yaitu dengan menggambarkan fenomena yang ada dalam penelitian masing-masing. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, menceritakan, dan mengkaji suatu fenomena sosial secara lebih terperinci.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni, pada penelitian sekarang ini bukan hanya berhenti pada pemaknaan simbol saja tetapi, peneliti lebih mencoba membahas simbol pada perguruan beladiri serta mengidentifikasi tiap-tiap bentuk-bentuk simbol yang ada dan hakikat dari simbol itu sendiri seperti apa. kemudian setelah bentuk simbol tersebut dimaknai dan mempunyai hakikatnya masing-masing dan ketika mereka yang didominasi menerima begitu saja dan tidak menyadari pemaksaan yang ditanam lewat simbol-simbol, maka saat itulah praktik dominasi simbolik itu bekerja pada tiap perguruan pencak silat sehingga terjadinya kekuasaan simbolik.

#### **F. Kerangka Teoretis**

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu dalam Fashri (2007) menyingkapi kuasa simbol, yang didalamnya terdapat konsep simbol dan kekuasaan simbolik. Teori Bourdieu tersebut digunakan peneliti dalam menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang ada.

## 1. Simbol

Simbol dapat diartikan sebagai alat yang memiliki kekuatan guna memperluas pengamatan kita, membangkitkan daya imajinasi kita serta memperdalam pemahaman dan penghayatan. Ada yang menafsirkan simbol sebagai wadah berkumpulnya makna-makna, ada lagi yang melihat simbol sebagai representasi kebenaran, adajuga yang memandang simbol berpartisipasi dalam realitas (Fashri, 2007: 117). Simbol mengandung kekuatan untuk membentuk wajah realitas, Kekuatan itu tersimpan dalam proses kategorisasi, penilaian, dan pemaksaan ide-ide tertentu kepada objek yang menafsirkan simbol.

Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa sistem simbol memuat sekema tanda tertentu yang mempresentasikan realitas tertentu pula. seperti ketika Mc-Donalds menciptakan slogan “di mana lagi selain di Mc-D” sebagai sistem simbol maka slogan tersebut bertujuan memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa kenyamanan, kelezatan atau kenikmatan hanya bisa diperoleh di Mc-D. Slogan tadi dalam artian mampu mengiring persepsi dan tindakan masyarakat untuk membeli produk-produknya tersebut. Sebuah simbol bukan saja dipahami sebagai instrumen komunikasi dan integrasi, melainkan juga berperan sebagai instrumen dominasi dimana kelas dominan mengambilalih penggunaan tata simbol menurut selera kepentingan mereka (Fashri, 2007: 118-119).

Manusia mempelajari simbol dan makna didalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berfikir. Sebaliknya,

mereka menanggapi simbol dengan cara berfikir (Ritzer, 2004: 291-292). Simbol memiliki kekuatan untuk membentuk, melestarikan, dan mengubah realitas. Kekuatan simbol ini mengandung energi magis yang bisa membuat orang percaya, mengakui serta tunduk atas kebenaran yang diciptakan oleh tata simbol. Seperti apa yang disampaikan oleh Bourdieu, sistem simbol menandai praktik dominasi baru dalam masyarakat dan kemampuan simbol membelokkan makna atas nama kepentingan kelas dominan.

Tidak hanya berkepentingan mengubah realitas, sebuah sistem kekuasaan juga cenderung melestarikan kekuasaannya melalui penguasaan atas sistem simbol yang tersedia, baik itu dominasi atas bahasa, penciptaan wacana tertentu, atau penguasaan atas tanda-tanda. Saat pemaksaan dominasi simbol berkerja diman mereka yang mengkonsumsi semesta simbol mempercayai dan mengikutinya begitu saja maka pada titik inilah modus kekuasaan simbolik itu dijalankan.

## 2. Kekuasaan simbolik

Kekuasaan simbolik dalam pengertian Bourdieu dalam Fashri (2007: 129) merupakan suatu kekuasaan untuk mengkonstruksi realitas melalui pemaknaan yang paling dekat mengenai dunia sosial suatu kelompok atau orang. Kekuasaan simbolik bekerja dengan menggunakan simbol sebagai alat pemaksa terhadap kelompok yang berperan dalam memproduksi simbol sesuai dengan keinginan dari kelompok dominan. Kekuasaan simbolik bisa diandaikan sebagai “kekuatan magis” guna

membuat individu, kelompok, atau masyarakat patuh melalui mobilisasi tata simbol. Ketika mereka yang didominasi menerima begitu saja dan tidak menyadari pemaksaan yang ditanam lewat simbol-simbol, maka saat itulah praktik dominasi simbolik itu bekerja.

Kekuasaan simbolik, bagi Bourdieu dalam Fashri (2007: 142), yakni dalam mengoptimalkan kekuatannya sangat tergantung pada dua hal. *Pertama* seperti halnya wacana performatif, kekuasaan simbolik didasarkan pada kepemilikan modal simbolik (*symbolic capital*). Semakin modal simbol tersebut dimiliki semakin besar peluang untuk menang, artinya modal simbolik merupakan keredit bagi terbentuknya otoritas sosial yang diperoleh dari pertarungan sebelumnya. *Kedua*, tergantung pada eektivitas simbolik dimana strategi investasi simbol bekerja. Eektivitas ini bekerja atas dasar pandangan yang ditawarkan atau sejauh mana strategi investasi simbolik dijalankan.

Dalam menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik menjalankan bentuk-bentuk yang halus agar tak dikenali. Begitu halusnya praktik dominasi yang terjadi menyebabkan mereka yang didominasi tidak sadar bahkan mereka menyerahkan dirinya untuk masuk kedalam lingkaran dominasi. Dominasi yang mengambil bentuk halus inilah yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bagi Bourdieu dalam Fashri (2007: 143) yaitu sebuah kekerasan yang lembut (*a gentle violence*), sebuah kekerasan yang tak kasat mata (*imperceptible and visible*).

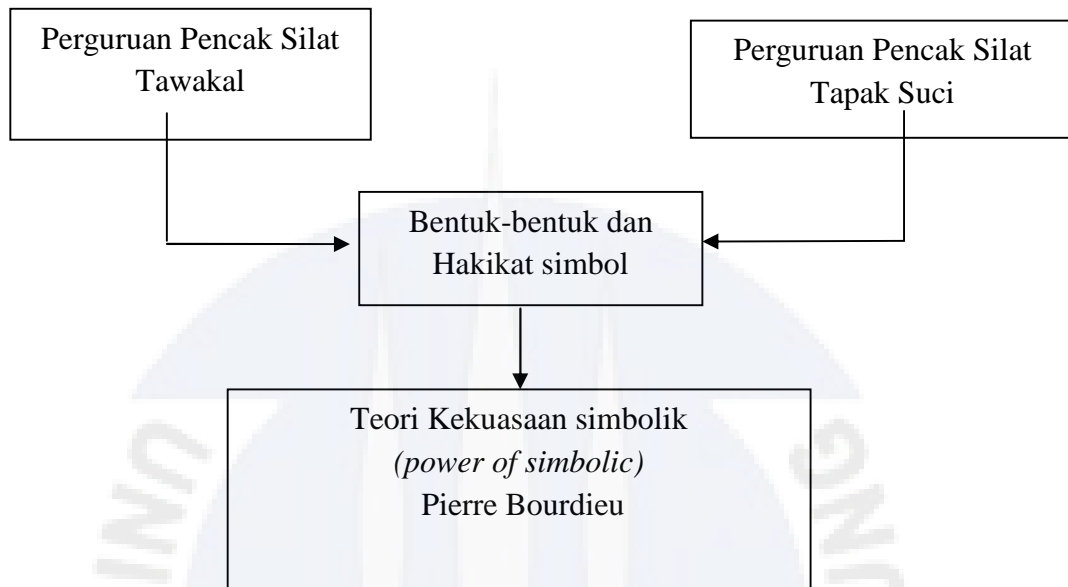
Secara lebih lengkap, kekerasan simbolik merupakan sebuah bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak yang dibaliknya menyembunyikan praktik dominasi. Kekerasan simbolik menciptakan mekanisme sosial bersifat objektif dimana mereka yang dikuasai menerimanya begitu saja. Mekanisme objektif yang diciptakan kekerasan simbolik memanfaatkan simbol-simbol yang ada untuk memenuhi fungsi politiknya, yaitu kehendak untuk berkuaasa. Seperti halnya sistem kekuasaan mereka yang mendominasi menyebarkan pengaruh ideologis mereka atas kelompok marginal sehingga pengaruh tersebut dikonsumsi oleh kelompok yang didominasi.



## G. Alur Pikir Penelitian

Berikut ini adalah skema alur pikir dalam penelitian ini :

Gambar 1.1. Skema Alur Pikir



Berdasarkan Gambar 1.1 di atas bahwa pada kenyataannya setiap organisasi pastinya memiliki simbol atau lambang yang berbeda, tergantung dari tujuan apa yang ingin dicapai dari setiap organisasi. Seperti yang terlihat pada perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci, setiap perguruan pencak silat senyatanya pasti memiliki simbol serta tujuan yang ingin dicapai, dimana pada setiap simbol yang ada masih memiliki misteri tersendiri, apa makna dan tujuan dari setiap simbol itu sendiri. Berdasarkan apa yang digambarkan pada bagan di atas, penulis mencoba meneliti dua perguruan pencak silat yakni, perguruan pencak silat Tawakal dan Tapak Suci di Kota Pangkalpinang. Permasalahan yang ingin diteliti penulis yakni, ingin



mengetahui bagaimana bentuk-bentuk simbol dan hakikat dari setiap simbol yang ada pada perguruan pencak silat.

Dari permasalahan yang ada penulis mencoba menganalisis permasalahan yang terdapat pada perguruan beladiri dalam mengungkapkan bentuk-bentuk serta bagaimana hakikat dari simbol itu sendiri dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai simbol dan kekuasaan simbolik.

